

Menelaah Rasionalitas Petani Perkembunan Tanaman Tua Menggunakan Gagasan James S. Coleman

Lisa Wurianti¹, Dian Kurni Anggreta², Yuhelna³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera, Indonesia

email: lisawurianti43@gmail.com

²Universitas PGRI Sumatera, Indonesia

email: anggreta14@gmail.com

³Universitas PGRI Sumatera, Indonesia

email: lenayuhelna86@gmail.com

Abstract

This study examines the rationality of Plantation Farmers (Palm Oil) in facing market price fluctuations (selling prices of plantation products). Palm oil is subject to price dependency on the global level, resulting in price fluctuations of Fresh Fruit Bunches (FFB) that are felt by farmers at the local level. This condition places farmers in a vulnerable position when the selling price of their plantation products decreases. Although farmers do not have control over the fluctuation in the selling prices of their agricultural products, the decisions they make in dealing with these fluctuations are interesting to examine. This study employs the Rationality theory of James S. Coleman. The qualitative approach, using a single case study research design, is employed to examine the decisions made by the farmers. The data collection process involves conducting in-depth interviews with palm oil farmers, plantation product buyers, and local government officials; non-participant observation to directly observe plantation product transactions and palm oil farmers' activities; and document analysis. The research findings indicate that farmers choose to engage in several activities like as purchasing land, buying jewelry made of gold, and saving cash when the price of FFB (crude palm oil) is high. Meanwhile, when the price of FFB drops, farmers choose to: minimize daily expenses, apply for a loan to palntation product buyers and banks. The theory of Coleman can assist this research in elucidating the deliberate actions taken by farmers in utilizing their resources and potential. The decision was carefully considered, taking into account the existing structure and culture within the local community.

Keywords: *plantation farmers; palm oil farmers; rational choice.*

Abstrak

Penelitian ini membahas rasionalitas Petani Perkembunan Tanaman Tua (Kelapa Sawit) dalam menghadapi fluktuasi harga pasar (harga jual hasil perkebunan). Kelapa sawit memiliki ketergantungan harga pada tingkat global, menyebabkan fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS), dirasakan oleh petani di tingkat lokal. Kondisi ini memposisikan petani berada dalam kerentanan saat harga jual produk pekebunan tersebut turun. Meskipun petani tidak memiliki kontrol atas fluktuasi harga jual produk perkebunan mereka, namun keputusan yang mereka ambil dalam menghadapi fluktuasi menjadi menarik untuk ditelaah. Penelitian ini menggunakan teori

Rasionalitas James S. Coleman. Pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus tunggal, digunakan untuk menelaah keputusan para petani tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan: wawancara mendalam pada petani kelapa sawit, pemilik peron (pembeli produk perkebunan dari petani), dan pemerintah lokal; observasi non partisipan dilakukan untuk melihat langsung aktivitas transaksi jual beli produk perkebunan, aktivitas petani kelapa sawit; dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petani memilih melakukan beberapa hal seperti: membeli tanah, membeli perhiasan, dan menyimpan uang tunai, saat harga TBS tinggi. Sedangkan pada saat harga TBS turun, para petani memilih untuk: meminimalisir pengeluaran, meminjam keperon kelapa sawit, dan Bank. Gagasan Coleman dapat membantu penelitian ini untuk menjelaskan tindakan yang diambil oleh petani dipilih secara sadar dengan memanfaatkan sumber daya, dan potensi yang dimiliki oleh petani tersebut. Pilihan tersebut dipertimbangkan dengan matang, juga mendapat pengaruh struktur dan kultur yang ada dalam masyarakat setempat.

Kata Kunci: petani perkebunan; petani kelapa sawit; pilihan rasional.

© 2024 Universitas Negeri Gorontalo

Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: Lisa Wurianti, lisawurianti43@gmail.com, Sumatera Barat, Indonesia

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang masuk dalam 20 besar terluas di dunia, ditambah dengan iklim tropis, Indonesia “menggantungkan” permasukan, salah satunya pada sektor pertanian. Pada sub sektor perkebunan, untuk komunitas kelapa sawit, Indonesia dinyatakan sebagai negara produsen kelapa sawit terbesar di dunia, bersama dengan beberapa negara seperti: Malaysia, Thailand, Kolombia, Nigeria, Guetamala, Ekuador (Darmawan et al., 2021; Sahban dan Se, 2018; Yuliani, 2019). Untuk konteks Sumatera Barat, Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah penghasil kelapa sawit terbesar, setelah Kabupaten Darmasraya, dan Kabupaten Pesisir Selatan (BPS-Sumbar, 2024; Fadhila dan Helma, 2023).

Meskipun Indonesia dan beberapa daerah (ditingkat Provinsi, dan Kabupaten) menjadi produsen kelapa sawit terbesar, tidak serta merta

meningkatkan pendapatan negara, daerah, hingga petani di tingkat lokal. Komoditi tanaman tua ini, memiliki ketergantungan pasar yang besar ditingkat global, dapat disebabkan oleh: berlimpahnya ketersediaan produk di pasar; berkaitan dengan isu lingkungan dan pembukaan lahan (Paduloh, Yunita, dan Purba, 2020), yang mempengaruhi fluktuasi harga pasar.

Pada saat harga komoditas kelapa sawit tinggi, tentu menguntungkan untuk petani dan perusahaan perkebunan. Namun saat harga turun, sudah barang tentu berdampak pada keduanya, seperti kerugian dan potensi kebangkrutan pada perusahaan, serta mengancam kesejahteraan petani (Chrisnawan dan Norita 2017; Sukowati 2022). Jika ditelaah pada kelompok petani, ketergantungan harga ditingkat global ini, membuat mereka rentan, disebut juga dengan menghadapi *uncertainty* (ketidakpastian) akankah memperoleh keuntungan, atau malah sebaliknya (Emmett 2021; Sukowati 2022), karena berbeda dengan petani yang menanam tanaman pangan, produksi pertanian dapat mereka konsumsi, menjual langsung kepada konsumen di pasar tradisional, atau diolah sendiri menjadi produk baru. Petani kelapa sawit tentu tidak dapat mengkonsumsi, dan cenderung sulit mengolah sawit tanpa bantuan pihak lain (perusahaan produsen *Crude Palm Oil* CPO, dan industri hilirisasi CPO).

Sebagai pihak yang berada dalam *uncertainty* dan kerentanan, petani dipahami memiliki kemampuan untuk “bersiasat” dalam menghadapi fluktuasi harga. Dalam penelitian ini dipahami petani diikat oleh struktur (dalam konteks ini tunduk atas harga pasar), namun pada level individu, mereka memiliki preferensi dalam membuat pilihan dalam menghadapi fluktuasi harga. Atas pertimbangan tersebut, penelitian ini

memfokuskan pada rasionalitas petani dalam menghadapi fluktuasi harga pasar (saat harga kelapa sawit meningkat, serta saat harga turun).

Beberapa penelitian seputar fluktuasi harga kelapa sawit telah ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian tersebut membahas fluktuasi harga kelapa sawit terhadap perusahaan perkebunan (Asikin, Kusumah, dan Arnan, 2023), ekspor minyak kelapa sawit (Wahyuni, Mustafa, dan Hamid, 2021), dan industri hilirisasi (Adhinata, 2009). Pembahasan dalam subyek petani, cenderung fokus pada isu fluktuasi dan penerunan harga dikaitkan dengan kesejahteraan petani, seperti penelitian: Sukowati (2022) menelaah Fluktuasi TBS terhadap efek kesejahteraan petani kelapa sawit di Indonesia, temuan penelitiannya menunjukkan bahwa, fluktuasi harga TBS tidak terlalu mempengaruhi pendapatan, dan kesejahteraan petani. Pohan (2015) dalam studinya tentang dampak penurunan harga sawit terhadap kesejahteraan petani di Sumatera Utara menemukan bahwa, terdapat pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Wildayana (2016) dalam studinya menyoroti perbedaan pendapatan petani plasma dengan petani lokal, diperlukan upaya pengendalian harga oleh pemerintah, dan upaya petani dalam merawat kelapa sawit. Berdasarkan penelusuran literatur, belum ditemukan penelitian tentang pilihan yang diambil oleh petani saat terjadi fluktuasi harga, yang menelaah menggunakan gagasan pilihan rasional James S. Coleman. Seluruh penelitian yang berfokus pada subyek petani kelapa sawit di atas, menelaah fluktuasi harga TBS dikaitkan dengan kesejahteraan petani, kemudian menempatkan petani sebagai pihak yang pasif, tak berdaya menghadapi kondisi fluktuasi harga tersebut. Dalam penelitian ini

meskipun dipahami bahwa petani tidak mempunyai kendali atas harga pasar, namun mereka merupakan subyek yang aktif, memiliki sumber daya dan potensi, dalam menghadapi tidak pastian harga pasar.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai cara yang di pakai oleh peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atau pertanyaan-pertanyaan penelitian kualitaitaif yang dasarnya dari kata-kata serta perbuatan-perbuatan manusia atau kelompok manusia (Nazir, 2009). Tipe penelitian yang di gunakan adalah studi kasus tunggal (*single instrumental case study*), didefinisikan sebagai penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus untuk menggambarkan suatu isu atau perhatian (Creswell, 2009; Syahrizal dan Jailani, 2023). Studi kasus tunggal dilakukan dengan pertimbangan akses terhadap sumber data.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengamati dan mencatat gejala atau fenomena yang terlihat pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung, artinya peneliti secara langsung mengamati subyek penelitian di lokasi dan waktu kejadian peristiwa. Proses pengamatan tersebut dilakukan pencatatan setiap aktivitas subyek penelitian, yang hasilnya dianalisis dengan data lainnya (Rahmadi, 2011). Beberapa aktivitas yang telah diamati berkaitan dengan transaksi jual beli produk perkebunan, aktivitas petani kelapa sawit mengelola lahan pertanian, dan mengamati interaksi

petani dengan berbagai pihak (termasuk pemilik peron). Wawancara mendalam didefinisikan sebagai proses menggali informasi dari informan penelitian melalui tanya jawab, dengan menggunakan pedoman wawancara, hasilnya dicatat dan dianalisis. Kemudian dalam proses tanya jawab tersebut, dilakukan klarifikasi, dan bertanya secara mendalam atas jawaban yang dikemukakan oleh informan (Afrizal, 2014). Studi dokumen digunakan untuk memperoleh informasi dan keterangan tertulis, yang mendukung kelengkapan data dalam penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau, dan dapat berbentuk tulisan atau karya-karya monumental dari individu atau lembaga tertentu. Dalam penelitian kualitatif, dokumen dapat berupa tulisan seperti catatan harian, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Selain itu, dokumen juga dapat berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain (Afrizal, 2014). Dokumen yang berhasil dihimpun selama proses penelitian berkaitan dengan profil Nagari Mahakarya, catatan pemilik peron (memuat daftar harga jual TBS, serta daftar pinjaman petani sawit).

Informan penelitian merupakan individu yang berperan sebagai subjek penelitian dan dapat memberikan informasi tentang fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti (Afrizal, 2014; Creswell, 2007). Informan dalam berjumlah 13 orang, yang terdiri: dari 1 orang pemerintah lokal (PJ Wali Nagari Mahakarya), 1 orang pemilik peron (pedagang perantara yang membeli hasil perkebunan dari petani ke pedagang besar) terbesar di Jorong Mahakarya; serta 11 orang pemilik perkebunan kelapa sawit. Cara menentukan informan penelitian dilakukan dengan snowball sampling (menentukan informan dari

awalnya berjumlah kecil dan kemudian berkembang, hingga menemukan informan kunci, yang mampu menjawab tujuan penelitian, menjelaskan rasionalitas petani sawit menghadapi fluktuasi harga. Data penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan spiral analisis data Crewell (2007), dengan tahapan: *Data Collection* (Mengumpulkan Data), *Data Managing* (Mengolah Data), *Reading, Memoing* (Membaca, Mencatat), *Describing, Classifying, Interpreting, Representing, Visualizing*, dan Melaporkan Hasil. Proses akhir dilakukan dengan melaporkan hasil penelitian, salah satunya berwujud artikel ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

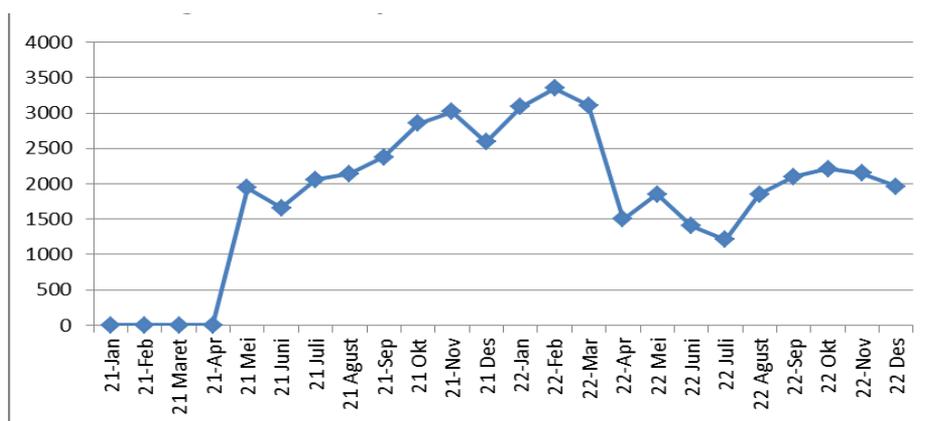
Deskripsi Lokasi Penelitian dan Fluktuasi Harga Kelapa Sawit

Lokasi penelitian terletak di Nagari Mahakarya, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Jarak antara Nagari ini dengan Kota Padang sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat ± 162 km, dan jarak dari Ibu Kota Kabupaten Pasaman Barat ke Nagari ini adalah ± 11 km (BPS-Kab. Pasaman Barat, 2022). Daerah ini memiliki luas wilayah 132,27km² atau 75,93% dari luas wilayah Kecamatan Luhak Nan Duo.

Penduduk berdasarkan pekerjaan mayoritas pada sektor pertanian, yang lainnya bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara, pedagang, penyedia jasa, dan lainnya. Masyarakat yang bekerja sebagai petani terdapat beberapa klasifikasi seperti: petani pemilik lahan, petani penggarap, dan buruh tani (baik yang bekerja pada perusahaan perkebunan, maupun pada petani pemilik lahan). Penelitian ini memfokuskan pada petani pemilik lahan (pemilik kebun kelapa sawit) di Nagari Mahakarya yang jumlahnya sebesar 82% atau 250 Kepala Keluarga, yang dipilih secara *snowball sampling*,

sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian metode. Buruh tani tidak dimasukan dalam penelitian ini dengan pertimbangan, mereka bekerja berdasarkan upah harian, kemudian upah diperoleh berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan, dan relatif tidak berpengaruh pada fluktuasi harga TBS di pasar. Petani penggarap cenderung terdapat pada petani yang memproduksi tanaman pangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam rentang tahun 2021 sampai 2022, terdapat fluktuasi harga TBS di Nagari Mahakarya. Data ditemukan dari April 2021, hingga Desember 2022. Data menunjukkan pada bulan Mei, Juni, dan Juli pada tahun 2021 dan 2022, terdapat tren penurunan harga TBS. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut:

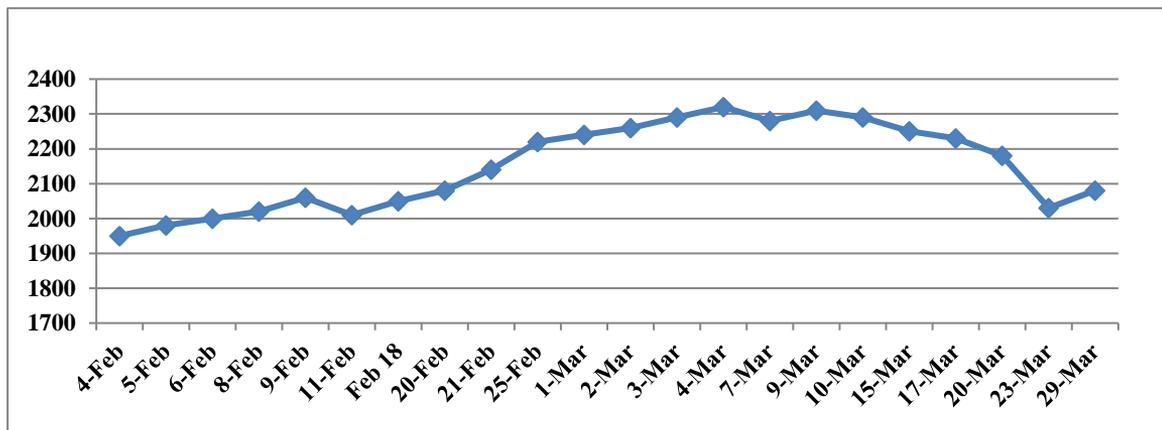


Gambar 1. Grafik Harga TBS (Tandan Buah Segar) Tahun 2021-2022
 Sumber: Peron Murni Tani Milik Andreas Haryono (2023)

Berdasarkan grafik di atas, pada bulan Januari sampai bulan April tahun 2021, tidak ditemukan harga TBS (Data tersedia mulai Mei 2021). Harga tertinggi TBS pada tahun 2021 berada pada bulan November yaitu Rp3020 per/kg. Sedangkan harga terendah TBS pada tahun yang sama, terdapat pada bulan Juni yaitu Rp1660 per/kg. Kemudian pada tahun 2022, harga tertinggi TBS terdapat pada bulan Februari yaitu

Rp3350 per/kg. Sedangkan harga terendah pada tahun 2022 terdapat pada bulan Juli yaitu Rp1210 per/kg. Fluktuasi harga TBS yang terjadi di Nagari Mahakarya kerap membuat keresahan petani kelapa sawit. Kondisi ini berpengaruh pada pendapatan mereka dan tidak mempunyai pilihan lain, selain tetap menjual hasil pertanian mereka kepada pemilik peron yang terdapat di Nagari tersebut.

Perubahan harga jual komoditas kelapa sawit terjadi bukan sebulan sekali, namun dalam hitungan hari harga dapat berbeda (dalam satu bulan juga terdapat variasi harga yang menunjukkan fluktuasi). Perubahan data dalam rentang hari tersebut, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Harga TBS Kelapa Sawit Bulan Februari dan Maret Tahun 2023
Sumber: Peron Murni Tani (2023)

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa terjadinya fluktuasi harga TBS pada bulan Februari dan bulan Maret tahun 2023. Pada tanggal 4 februari harga TBS mencapai Rp 1980 per kg. Harga jual TBS konsisten naik, sampai lima hari berturut-turut (9 Februari 2023), kemudian mengalami menurun pada 11 Februari 2023. Pada Akhir februari 2023 (tanggal 25), harga TBS ditutup sebesar Rp2120 per kg.

Kemudian pada tanggal 4 Maret 2023, harga TBS meningkat menjadi Rp2320 per kg, dan mengalami penurunan harga TBS pada tanggal 23 Maret mencapai Rp2080 per kg. Meskipun selisih harga TBS tampak kecil, namun menjadi terasa besar saat diakumulasikan berdasarkan keseluruhan hasil panen petani. Rata-rata berat TBS 16 sampai dengan 32 kg (Hermawan dan Nazamuddin, 2013). Jika diambil berat terendah, makan 10 buah TBS dengan berat 16 kg, totalnya adalah 160 kg. Tabel berikut membantu memberi gambaran selisih pendapatan petani, saat terjadi penurunan harga TBS:

Tabel 1
Gambaran Selisih Pendapatan Petani Saat TBS Turun

Tanggal	Harga TBS Per Kg	Harga TBS Per 160 Kg
4 Maret 2023	Rp 2320	Rp 371.200
23 Maret 2023	Rp 2080	Rp 332.800

Sumber: Temuan penelitian

Data di atas menunjukkan, selisih harga jual TBS per kg yang terkesan kecil, menjadi besar saat dijumlahkan dengan seluruh hasil panen yang dijual oleh petani. Semakin besar jumlah panen petani, semakin besar selisih pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan TBS tersebut (saat terjadi penurunan), begitu juga sebaliknya saat harga TBS meningkat.

Rasionalitas Petani Menghadapi Fluktuasi Harga TBS

Berbicara tentang harga yang cenderung fluktuatif, menuntut petani menemukan cara untuk menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan, maupun pada saat harga meningkat. Cara yang pilih oleh para petani tersebut menunjukkan bahwa mereka sebagai individu (agen) rasional, memiliki keputusan berdasarkan pertimbangan yang

matang, hasil olah pikir atas evaluasi manfaat dan biaya yang mereka “keluarkan”, untuk menghadapi kondisi tertentu (Coleman, 2009), dalam konteks penelitian ini menghadapi fluktuasi harga pasar untuk komoditi kelapa sawit.

Rasionalitas Petani Saat Harga TBS Naik

a. Menabung Cash (Uang Tunai) Secara Mandiri

Temuan penelitian menunjukkan pada saat harga komoditi kelapa sawit meningkat, hasil panen meningkat, mendorong petani untuk menabung, tentunya setelah dikurangi dengan mengeluarkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi petani, menabung uang cash secara mandiri memiliki keuntungan seperti: tempat, nominal, waktu penyimpanan fleksibel; dapat diakses secara cepat, terhindar dari risiko pembobolan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab; relatif aman dengan syarat penjagaan sepenuhnya oleh petani sebagai pemilih uang tunai tersebut.

Kemudahan mengakses tabungan uang tunai secara mandiri ini, menenangkan, serta memudahkan petani, untuk mengakses jika terjadi kondisi darurat (dapat menggunakan kapan pun, tanpa perlu transaksi, dan mengunjungi lembaga keuangan formal seperti Bank). Kemudian, temuan penelitian menunjukkan bahwa, alasan petani memilih tindakan menabung cash secara mandiri ini karena: 1) Memiliki keyakinan uang tunai sebagai bentuk aset yang dapat diandalkan; 2) Menyimpan uang secara mandiri (di rumah) dapat memberikan akses cepat dan mudah terhadap dana yang diperlukan dalam situasi darurat; 3) Walaupun menyimpan uang dirumah memiliki resiko pencurian, namun petani sudah memiliki pertimbangan dengan hati-hati tempat yang aman menyimpan uang tunai tersebut; 4) Rasa aman dan memiliki kendali

penuh atas uang yang dimiliki, tidak dapat digantikan oleh pihak lain yang menjanjikan keamanan atas dana yang dimiliki; 5) Lemahnya kepercayaan terhadap lembaga keuangan (seperti Bank), karena merasa kurangnya pengalaman, atau minimnya informasi yang memadai tentang bagaimana sistem keuangan bekerja, serta berbagai berita kehilangan dana yang dimiliki nasabah diberitakan di media massa.

b. Membeli Perhiasan

Pilihan petani kelapa sawit saat terjadi surplus atau meningkatnya pendapatan (sejalan dengan tingginya harga TBS, dan meningkatnya panen), dilakukan dengan membeli perhiasan. Perhiasan dipilih oleh petani sebagai bentuk lain tabungan. Umumnya perhiasan tersebut terbuat dari emas. Bagi petani, menabung perhiasan terbuat dari emas ini menguntungkan, karena: 1) Jenis tabungan terlindungi nilainya dari inflasi. Sebagai contoh: merujuk pada portal berita kontan.co.id, harga jual 1 gram emas harga 24 karat pada 31 Januari 2023 sebesar Rp 1.065.000. Selang setahun kemudian 31 Januari 2024 harga jualnya menjadi Rp 1.171.000. Petani meyakini bahwa perhiasan memiliki nilai investasi yang potensial, dan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi di masa depan, terutama jika harga logam mulia meningkat; 2) Kepemilikan perhiasan emas, dilihat oleh masyarakat sebagai penghargaan atau hadiah untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka atas kerja keras, serta kepemilikan perhiasan dianggap merepresentasikan kesuksesan; 3) Emas dapat dijual dan diuangkan dengan relatif mudah, sehingga petani lebih memilih membelikan emas, karena ketika sewaktu-waktu tidak memiliki uang, dan memiliki kebutuhan mendadak, dapat menjual emas tersebut. Hal ini tentu

berbeda dengan aset benda lainnya, yang membutuhkan waktu untuk menjualnya (seperti tanah, kendaraan, dan lainnya).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, para petani yang memilih membeli perhiasan emas yang difungsikan untuk perhiasan sekaligus tabungan, membeli emas pada saat harga relatif rendah, kemudian dikumpulkan secara berkelanjutan. Misal membeli emas 1 sampai 2 gram, kemudian saat surplus berikutnya ditambah menjadi 3 gram atau lebih. Jenis perhiasan emas yang kerap dibeli oleh petani adalah: cincin, gelang, dan kalung. Kemudian perhiasan tersebut dapat melakukan tukar tambah, bertujuan untuk menambah berat gram emas yang telah dimiliki (saat surplus pendapat kebun kelapa sawit) milik mereka.

c. Membeli Tanah

Petani kelapa sawit memilih membeli tanah untuk meningkatkan produksi, dan penghasilan mereka. Memiliki lebih banyak lahan dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi petani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, terdapat petani kelapa sawit memiliki lebih banyak lahan pertanian yang kemudian ditanami dengan komoditas yang variatif, seperti tanaman pangan dengan masa panen lebih singkat (salam rentang 3 hingga 4 bulan).

Alasan petani memilih untuk membeli tanah, karena: 1) Tanah dilihat sebagai bentuk investasi jangka panjang (petani pemilih lahan cenderung tahan terhadap risiko kehilangan sumber penghidupan); 2) Tanah sebagai aset memiliki potensi peningkatan nilai jual (harga jual mengalami peningkatan, ditambah dengan meningkatnya jumlah penduduk, ketersediaan tanah tetap, bahkan semakin berkurang lahan pertanian, berkaitan dengan alih fungsi lahan, dan pemanfaatan

pembangunan fisik, yang menyebabkan nilainya semakin lama semakin tinggi); 3) Sifat relatif tidak mudah dijual dalam waktu cepat, membuat tanah dilihat sebagai aset jangka panjang, sehingga bagi petani, terhindari dari membayar sewa lahan setiap tahunnya, dan memiliki kebebasan serta kemandirian dalam pengelolaan perkebunan; 4) Membeli tanah untuk lahan pertanian, yang ditanami dengan beragam varietas tanaman pangan, membuat petani terhindar dari risiko ketergantungan pada satu jenis produksi pertanian. Jadi pada saat harga TBS turun, petani masih memiliki komoditas pertanian lain untuk menopang perekonomian mereka. Secara tidak langsung, keberlanjutan sistem pertanian terjaga. Kemudian, meskipun tanah cenderung tidak memiliki fleksibilitas dalam menyediakan dana saat terjadi kondisi darurat, namun tetap saja dapat dijual, dan menguntungkan jika jarak pembelian dan menjual kembali dalam rentang waktu yang panjang. Disamping itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa, pembelian tanah dilakukan oleh petani dengan beragam metode seperti menyisihkan pendapatan yang dikhususkan untuk membeli tanah (lahan pertanian), serta memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan formal, seperti Bank.

Rasionalitas Petani Kelapa Sawit Saat Harga TBS Turun

a. Meminimalisir Pengeluaran

Pilihan petani saat harga TBS turun yang berpengaruh pada penurunan pendapatan, adalah dengan meminimalisir pengeluaran. Petani tetap mendahulukan dan memenuhi kebutuhan pokok (makan, biaya pendidikan anak-anak mereka, kebutuhan transportasi, dan lainnya). Upaya yang dilakukan oleh petani adalah, dengan

mengidentifikasi kebutuhan yang sifatnya tidak mendesak atau bukan kebutuhan yang esensial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 11 informan yang memiliki pengeluaran ± Rp3.000.000/ bulan, kemudian saat harga TBS turun, petani meminimalisir pengeluaran sebanyak ± Rp2.000.000/ bulan. Rata-rata petani mengalokasikan pengeluaran per bulan untuk kebutuhan pendidikan anak, kebutuhan makan, kesehatan, listrik, air (bagi yang tidak memiliki akses mata air). Kemudian disaat harga TBS turun, petani meminimalisir pengeluaran seperti: tidak membeli baju baru, menunda liburan, dan memasak makanan untuk anggota keluarga (tidak membeli makanan dari luar). Pilihan untuk mendahulukan kebutuhan mendesak, dan menunda biaya yang dirasa belum perlu, cenderung efektif untuk menekan pengeluaran. Pernyataan petani yang menyatakan bahwa “pendapatan sedikit dapat mencukupi kebutuhan mereka, dan pendapatan banyak pun dapat habis” menunjukkan petani kepala sawit ini, tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, dalam beragam kondisi (baik saat TBS meningkat, maupun turun).

b. Memperoleh Pinjaman pada Pedagang Perantara (Peron) Kelapa Sawit dan Bank

Pilihan petani kelapa sawit memperoleh pinjaman dari peron dan bank, umumnya dilakukan saat upaya meminimalisir pengeluaran telah dilakukan, namun masih terdapat kebutuhan mendesak yang perlu dipenuhi. Temuan penelitian menunjukkan petani cenderung memilih memperoleh pinjaman dari peron, karena petani telah memiliki relasi dengan pemilik peron. Sebagai pihak yang terhubung dalam relasi

produsen TBS, dengan pembeli TBS, petani dan peron telah mengenal satu dengan lainnya.

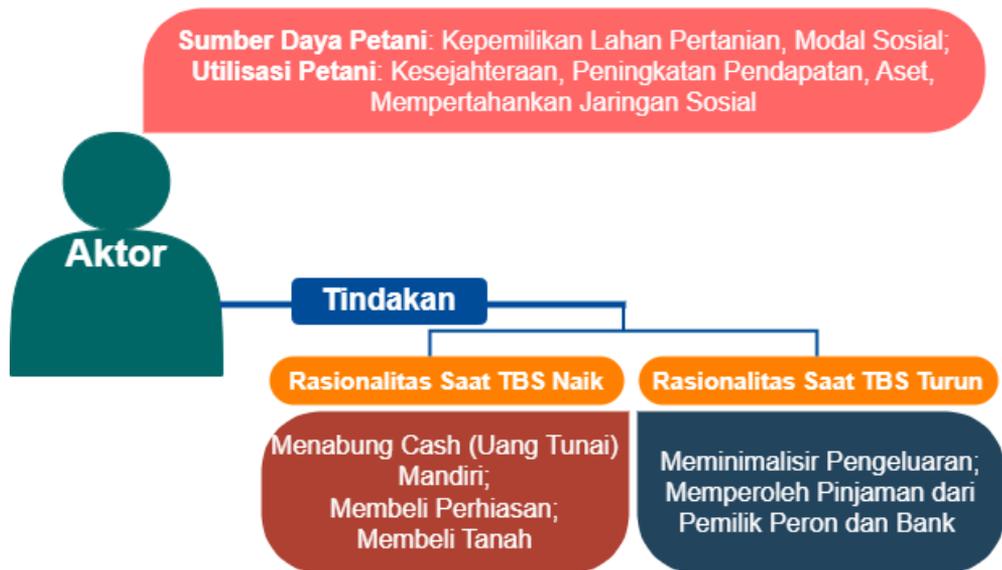
Pemilik peron relatif mudah memberi pinjaman karena: telah saling kenal dengan petani; para petani akan selalu memproduksi sawit secara berkelanjutan, karena masa panen sawit relatif panjang, kecuali pada petani yang melakukan refitalisasi lahan sawit; petani kerap menjual hasil pertaniannya, sehingga proses pembayaran pinjaman dapat dilakukan dengan memotong hasil penjualan sawit (petani tidak menjual hasil sawit kepada peron lain, saat mereka memperoleh pinjaman dari peron tersebut).

Petani ini cenderung mudah dan dengan waktu relatif cepat memperoleh pinjaman dari pemilik peron, tanpa perlu memberikan angunan. Alasan petani melakukan pinjaman keperon karena: 1) Adanya kemudahan dalam pembayaran pinjaman, yaitu dengan menyicil hutang kepada pemilik peron, dan memotong dari jarga jual sawit mereka. Kemudian pembayaran cicilan dan potongan ini, berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak (jangka waktu pinjaman per kali panen, dan besaran potongan); 2) Relatif jarang kasus pemilik peron tidak memiliki uang tunai (karena dalam bekerja, ia memiliki uang untuk membeli kepala sawit dari petani, kemudian mendapatkan uang dari penjualan kembali kepada pedagang besar), sehingga pinjaman dapat diproses dengan relatif cepat; 3) Relatif tidak terdapat batas waktu dalam proses peminjaman, sehingga tidak terdapat denda atas tunggakan yang belum dibayarkan oleh petani yang memperoleh pinjaman. Meskipun tidak, batasan waktu yang tegas, pembayaran dalam pinjaman tetap penting bagi petani, menunjukkan tanggung jawab dalam melunasi pinjaman, dan bagi peron pemberi pinjaman

yang juga membutuhkan dana untuk sirkulasi jual beli kelapa sawit. Kemudian temuan penelitian menunjukkan bahwa, pemberian pinjaman oleh peron, serta besaran pinjaman yang diberikan, memperhatikan rekam jejak keuangan petani (kejujuran, mematuhi kesepakatan dalam konteks penerima pinjaman), dan kondisi keuangan peron.

Saat jumlah dana yang dipinjam relatif besar, dan tidak tersedia oleh pemilik peron, maka petani meminjam ke lembaga keuangan formal, seperti Bank. Berbeda dengan peron, saat mengajukan pinjaman ke Bank, petani perlu memberikan angunan, seperti sertifikat tanah, bukti kepemilikan kendaraan bermotor, dan bukti kepemilikan aset lainnya. Dalam temuan penelitian, petani yang mengajukan pinjaman ke Bank dipergunakan untuk membeli lahan pertanian. Namun petani yang meminjam ke Bank, relatif sedikit, dibandingkan dengan meminjam ke pemilik peron.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi gagasan James S. Coleman bahwa petani sebagai aktor menjadi kunci utama dalam menentukan tindakan rasional mereka (Dalam konteks penelitian ini adalah menabung uang tunai secara mandiri, membeli perhiasan, dan membeli tanah pada saat TBS naik, yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Demikian juga saat harga jual TBS menurun, menyebabkan penurunan pendapatan, dan tindakan yang dipilih adalah meminimalisir pengeluaran, serta memperoleh pinjaman kepada pemilik peron dan Bank). Gambar berikut dapat menjelaskan petani sebagai aktor memilih tindakan rasional, berlandaskan utilitas (manfaat), dan sumber daya yang dimiliki.



Gambar 3. Rasionalitas Petani Saat TBS Naik dan Turun
 Sumber: Temuan Penelitian

Berdasarkan gambar di atas dipahami bahwa tindakan rasional petani kepala sawit pada saat TBS naik maupun turun, berdasarkan Sumber Daya dan Utilisasi yang mereka miliki. Utilitas petani diantaranya memperoleh kesejahteraan, peningkatan pendapatan, menambah jumlah aset, dan mempertahankan jaringan sosial. Untuk jaringan sosial ini berkaitan dengan, relasi petani dengan berbagai pihak, seperti dengan pemilik peron. Relasi dan interaksi petani dengan pemilik peron, berada dalam posisi simbiosis, baik pada saat transaksi jual beli kelapa sawit, maupun pemberi pinjaman saat petani mengalami keterbatasan pendapatan memenuhi kebutuhan hidup. Kemudian, saat membahas Sumber Daya yang dimiliki petani diantaranya adalah: kepemilikan lahan, sehingga menjadi aset jangka panjang dalam pemenuhan kebutuhan hidup; tujuan peningkatan pendapatan;

peningkatan kepemilikan aset; serta mempertahankan serta memperluas jaringan sosial.

Kemudian perlu dipahami bahwa pilihan rasional saat TBS naik dan turun juga dipengaruhi oleh struktur dan kultur tempat masyarakat tersebut tinggal. Saat petani memilih meminjam kepada pemilik peron dan Bank, secara struktur kedua pihak tersebut dapat menyediakan layanan pinjaman, dengan aturan masing-masing. Bank sebagai penyedia pinjaman diatur dan diawasi oleh negara (diantaranya terdapat Otoritas Jasa keuangan), dan memiliki aturan ketat dalam pemberian pinjaman, dan harus dipenuhi oleh nasabah (dalam penelitian ini petani kelapa sawit). Pemilik peron sebagai pihak yang bersedia memberikan pinjaman, cenderung fleksibel dan dapat membuat kesepakatan bersama peminjam (petani kelapa sawit).

Pengaruh kultur juga tampak dalam pilihan rasional petani kelapa sawit. Saat memilih menyimpan uang tunai, membeli perhiasan, dan membeli tanah untuk lahan pertanian, dipengaruhi oleh kultur masyarakat. Kultur menabung dimana petani dapat memiliki fleksibilitas, memegang kendali penuh atas uang tunai yang disimpan. Demikian juga secara kultural perhiasan emas disamping memiliki nilai materil, namun memiliki nilai menunjukkan status sosial sipemilik ditengah-tengah masyarakat. Senada dengan membeli tanah, sebagai pihak yang menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, petani dirasa perlu memiliki lahan pertanian, dan memperluas kepemilikan lahan pertanian tersebut.

KESIMPULAN

Fluktuasi harga pasar untuk komoditi kelapa sawit terjadi ditingkat global, memang mustahil dikendalikan di tingkat lokal (oleh para petani). Namun dalam menghadapi fluktuasi harga yang berdampak pada pendapatan petani, mereka tidak berdiam diri (petani sebagai subyek aktif) memiliki tindakan rasional, mengarah pada tujuan yang ingin dicapai, dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (kepemilikan lahan, modal sosial). Modal sosial yang dimiliki petani ini diantaranya kepercayaan dari masyarakat (termasuk pemilik peron), sehingga cenderung mudah memperoleh dana pinjaman, saat pendapatan belum mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam membahas modal sosial yang dimiliki petani, belum terakomodir dengan rinci modal sosial jenis modal sosial lainnya, dan bagaimana modal sosial tersebut dapat bekerja dalam tindakan sosial petani. Sehingga direkomendasikan untuk melanjutkan penelitian tentang modal sosial sebagai sumber daya yang dimiliki petani menghadapi fluktuasi harga.

Studi memang tidak memberikan rekomendasi guna mengendalikan harga TBS. Kami menyadari bahwa pengendalian harga memerlukan upaya komprehensif berbagai pihak mulai dari tingkat global, nasional, dan lokal (seperti politik ekologi, regulasi melindungi petani dan pengusaha oleh negara, pembangunan hilirisasi produk pertanian kelapa sawit, memotong mata rantai yang panjang dalam distribusi kelapa sawit ke perusahaan hilirisasi, dan lainnya), yang bertujuan mencapai kesejahteraan berkeadilan (bukan hanya untuk pengusaha perkebunan, namun juga untuk petani di tingkat lokal).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada informan penelitian, yang telah meluangkan waktu, membagi pengetahuan, sehingga dapat merampungkan penelitian ini. Terima kasih kepada Perpustakaan Nasional dan Universitas PGRI Sumatera Barat, yang telah menyediakan akses terhadap literatur.

REFERENCES

- Adhinata, Irzal. (2009). *Pengaruh Beberapa Variabel Makro Terhadap Harga Saham Perusahaan Perkebunan Dan Pengolahan Kelapa Sawit*.
- Afrizal, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Asikin, Bachtiar, Wedi Rusmawan Kusumah, and Sendi Gusnandar Arnan. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Harga Komoditas, Dan Harga Saham Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)'. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 7(1):2629–40.
- BPS-Kab.PasamanBarat. (2022). *Luhak Nan Duo Dalam Angka 2022*.
- BPS-Sumbar. (2024). *Perkembangan Ekonomi Sumatera Barat: Tujuan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Dan Kabupaten/Kota Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*.
- Chrisnawan, Rico, and Norita Norita. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Grover Dan Fulmer Pada Industri Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Periode 2011-2015). *EProceedings of Management* 4(1).
- Coleman, James S. (2009). *Individual Interests and Collective Action: Studies in Rationality and Social Change*. Cambridge University

Press.

- Creswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. Second Edi. edited by L. C. Shaw, K. Greene, D. Santoyo, and J. Robinson. Sage Publications.
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. Second Edi. edited by L. C. Shaw, K. Greene, D. Santoyo, and J. Robinson. Thousand Oaks, London. New Delhi: Sage Publications.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edit. Sage.
- Darmawan, Didit, Veronika Genua, Sonny Kristianto, and Josina I. B. Hutubessy. (2021). *Tanaman Perkebunan Prospektif Indonesia*. Penerbit Qiara Media.
- Emmett, Ross B. (2021). The Writing and Reception of Risk, Uncertainty and Profit. *Cambridge Journal of Economics* 45(5):883–900. doi: 10.1093/cje/beab005.
- Fadhila, Inshanul, and Helma Helma. (2023). Tinjauan Produksi Daerah Penghasil Kelapa Sawit Di Sumatera Barat Dengan Analisis Profil. *Journal of Mathematics UNP* 8(2):104–11.
- Hermawan, Wawan, and Muhammad Iqbal Nazamuddin. (2013). Desain Konseptual Penangkap Tandan Buah Sawit Dan Pemanfaatan Energi Potensialnya. *Jurnal Keteknikan Pertanian* 1(1):123–30.
- Nazir, M. (2009). Metodologi Penelitian. [Research Method]. *Ghalia Indonesia. Jakarta.[Bahasa Indonesia]*.
- Paduloh, Paduloh, Ika Yunita, and Humiras Hardi Purba. (2020). Analisis Keberlanjutan Kelapa Sawit Sebagai Implikasi Penurunan Harga Kelapa Sawit Daerah Sei Kepayang Medan. *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri* 15(3):134–43.
- Pohan, Mukmin. (2015). Dampak Penurunan Harga Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani Sawit Di Pantai Timur Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi kawan* 15(2):77428.

- Rahmadi, Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Sahban, Muhammad Amsal, and M. M. Se. (2018). *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi Di Negara Berkembang*. Vol. 1. Sah Media.
- Sukowati, Nisa Nurjannah Sukowati. (2022). 'Pengaruh Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Terhadap Efek Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Indonesia'. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia* 2(3):282–96.
- Syahrizal, Hasan, and M. Syahrani Jailani. (2023). 'Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif'. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1(1):13–23.
- Wahyuni, Pingki, Sri Wahyuni Mustafa, and Rahmad Solling Hamid. (2021). 'Pengaruh Harga Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit Di Indonesia'. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 4(2):1104–16.
- Wildayana, Elisa. (2016). 'Pendekatan Pengendalian Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit'. *Habitat* 27(3):103–8.
- Yuliani, Febri. (2019). 'Implementasi Kebijakan Penguatan Kelembagaan Perkebunan Sawit Rakyat Pada Lahan Gambut'. *Jurnal Kebijakan Publik* 10(1):33–40.